

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan di sekolah tidak lepas dari kegiatan Proses Belajar Mengajar (PBM) yang merupakan perencanaan secara sistematis yang dibuat oleh guru dalam bentuk satuan pelajaran. Menciptakan kegiatan belajar mengajar mampu mengembangkan hasil belajar semaksimal mungkin merupakan tugas dan kewajiban seorang guru. Oleh karena itu, seorang guru memerlukan strategi penyampaian materi untuk mendesain KBM yang dapat merangsang hasil belajar yang efektif dan efisien sesuai dengan situasi dan kondisinya.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) mencoba memunculkan segala kompetensi yang dimiliki oleh siswa. Dengan sistem ini siswa dituntut untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Jadi dalam lingkup ini siswa merupakan subjek belajar. Siswa sebagai subjek belajar harus berperan aktif dalam pembelajaran. Keaktifan siswa dinilai dari peranannya dalam pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, memberi tanggapan, dan lain – lain. Selain itu, keaktifan siswa merupakan bentuk pembelajaran mandiri, yaitu siswa berusaha mempelajari segala sesuatu berdasarkan kemampuannya sendiri, sehingga dalam hal ini guru hanya berperan sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator.

Pada kenyataannya sekarang pendidikan disekolah semakin menurun. Hal ini disebabkan oleh guru kurang aktif dan kreatif dalam memilih metode yang tepat, serta pembelajarannya yang terlalu monoton sehingga siswa merasa bosan. Guru dalam pengajarannya dikelas tidak mengkaitkan dengan skema yang telah dimiliki oleh siswa dan siswa kurang diberi kesempatan untuk mengemukakan kembali dan mengkontruksi sendiri ide – ide mereka dalam pembelajaran Pelaksanaan Pendidikan di Indonesia selama ini hanya berpusat pada guru, banyak guru dalam kegiatan belajar mengajar kurang menekankan pada aspek kemampuan siswa dalam menemukan kembali konsep- konsep kimia berdasarkan pengalaman siswa sendiri menurut pemahaman mereka. Ketidaktepatan guru dalam merancang dan

melaksanakan pembelajaran menjadi salah satu faktor penyebab prestasi belajar kimia siswa yang rendah.

Kondisi ini juga terjadi di SMA YP.Pembangunan Galang. Penulis telah mengamati hal tersebut pada penulis melakukan PPLT. Berdasarkan pengamatan penulis, pada umumnya guru cenderung menggunakan model pembelajaran tradisional (ceramah, tanya jawab, latihan atau tugas). Kegiatan belajar mengajar terfokus pada guru dan sebagian besar waktu pelajaran digunakan siswa untuk mendengar dan mencatat pelajaran guru, sehingga proses belajar mengajar tidak efektif yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa. Hasil belajar yang rendah menunjukkan bahwa perlunya perhatian dan pertimbangan dalam memilih metode pembelajaran yang selama ini digunakan.

Berdasarkan keadaan demikian, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam penggunaan model pembelajaran yang menjadi pertimbangan utamanya apa yang harus dicapai. Tidak ada satu model pembelajaran yang dianggap lebih baik dibanding dengan model pembelajaran yang lain. Dengan model pembelajaran yang tepat, diharapkan proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih efektif dan efisien untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered heads Together*) dan STAD (*Students Teams Achievement Division*) ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagi ide – ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu model ini juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka (Lie,2007).

NHT merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap stuktur kelas tradisional untuk melihat lebih banyak siswa dalam menalaah materi yang cukup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT ini pernah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya, antara lain : Suhariati,(2009) menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa sebesar 19,23% pada penerapan pembelajaran koperatif tipe NHT pada pokok bahasan hidrokarbon, Nainggolan (2008), yang

menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar kimia siswa pada pokok bahasan struktur atom di kelas XI dengan peningkatan sebesar 18,42 %, Ika Yuliana, (2008) hasil penelitiannya mengenai kooperatif tipe NHT menyatakan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan sebesar 19,8% setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pokok bahasan koloid Penelitian lain (Khairida, 2009) mengenai peningkatan hasil belajar kimia siswa kelas XI pada pokok bahasan termokimia dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT menunjukkan hasil belajar siswa meningkat sebesar 3,3 yaitu dari nilai rata – rata hasil pre – test sebesar 3,06 menjadi 6,36 pada post – test.

Hasil penelitian Kurniati (2008) menyimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional. Sedangkan STAD merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Dari hasil penelitian rata-rata pencapaian hasil belajar siswa yang mendapat pengajaran dengan pendekatan pengajaran keterampilan proses melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah 8,02 sedangkan rata-rata pencapaian hasil belajar siswa yang menggunakan pengajaran konvensional adalah sebesar 7,53 . Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD memberi pengaruh yang positif terhadap hasil belajar kimia siswa . Dan hasil penelitian yang lain telah dilakukan Siti Khadijah dikelas X SMA Teladan Medan pada pembelajaran dengan menggunakan kooperatif tipe STAD memberikan peningkatan hasil belajar yang signifikan terhadap pokok bahasan laju reaksi sebesar 55,58 %, Fitriani Sinaga (2007) menunjukkan perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang dikombinasikan dengan metode diskusi pada pokok bahasan laju reaksi, yakni diperoleh rata-rata tes akhir pada kelas eksperimen adalah 7,54 dengan varians 1,01 dan rata-rata tes akhir pada kelas kontrol 6,80 dengan varians 1,06.

Pada model pembelajaran kooperatif ini, kita dapat menghubungkan dengan pendidikan karakter supaya hasil belajar siswa dapat meningkat. Pendidikan karakter bisa diartikan sebagai sebuah bantuan sosial agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia. Pendidikan karakter juga sebagai sebuah pedagogik memiliki tujuan agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya sehingga dapat semakin bertumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang bebas dan bertanggung jawab (Zainal,2010).

Pendidikan karakter bukan sekedar memiliki dimensi interaktif, dalam arti mengukuhkan moral intelektual anak didik sehingga menjadi pribadi yang kokoh dan tahan uji, melainkan juga bersifat kuratif secara personal maupun sosial. Pendidikan bisa menjadi sebuah jalan keluar bagi proses perbaikan dalam masyarakat kita. Situasi yang ada menjadi alasan utama agar pendidikan karakter segera dilaksanakan dalam lembaga pendidikan kita (Doni Koesoema, 2010). Salah satu pendidikan karakter yang dapat diterapkan antara lain : disiplin dan bertanggung jawab kreatif.

Hasil penelitian tentang pengaruh kecerdasan emosi anak sesuai dengan pendapat Daniel Goleman tentang keberhasilan seseorang di masyarakat, ternyata 80 persen dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, dan hanya 20 persen ditentukan oleh kecerdasan otak (IQ). Anak-anak yang mempunyai masalah dalam kecerdasan emosinya, akan mengalami kesulitan belajar, bergaul dan tidak dapat mengontrol emosinya. Anak-anak yang bermasalah ini sudah dapat dilihat sejak usia pra-sekolah, dan kalau tidak ditangani akan terbawa sampai usia dewasa. Sebaliknya para remaja yang berkarakter akan terhindar dari masalah-masalah umum yang dihadapi oleh remaja seperti kenakalan, tawuran, narkoba, miras, perilaku seks bebas, dan sebagainya (Megawangi dan Williams, 2011).

Pembinaan karakter juga termasuk dalam materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang dimaksud adalah materi kimia dan dikhususkan pada materi **struktur atom**. Struktur atom adalah materi awal pada pelajaran kimia SMA. Struktur atom

adalah materi dasar dengan konsep abstrak. Konsep dasar ini yang akan dipergunakan oleh siswa untuk memahami konsep kimia selanjutnya. Jadi, untuk konsep dasar yang cukup abstrak seperti struktur atom, dibutuhkan suatu usaha untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep tersebut. Salah satu usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut dengan menciptakan model pembelajaran NHT dengan STAD yang diintegrasikan pendidikan karakter.

Dari uraian tersebut, penulis terinspirasi untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Kimia Pada Pokok Bahasan Struktur Atom Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan STAD Terintegrasi Pendidikan Karakter”. Perbandingan antara model pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dengan STAD serta dikaitkan dengan pendidikan karakter diharapkan dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat membentuk siswa yang tidak hanya cerdas dalam intelektual tetapi berkualitas dalam perilaku.

1.2. Ruang Lingkup Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka ruang lingkup masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Rendahnya hasil belajar siswa khususnya materi kimia.
2. Pelaksanaan pendidikan berkarakter di sekolah kurang optimal.
3. Kurangnya minat siswa dalam belajar.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan ruang lingkup masalah maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model Pembelajaran kooperatif tipe NHT (*Numbered Heads Together*) dengan STAD Terintegrasi Pendidikan Karakter ?
2. Apakah karakter siswa berkorelasi positif dengan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan STAD ?

1.4. Batasan masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini antara lain :

1. Penelitian ini dibatasi pada penerapan pendidikan berkarakter yaitu disiplin, percaya diri dan bertanggung jawab.
2. Perbedaan Hasil Belajar Kimia Siswa Pada Pokok Bahasan Struktur Atom Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT dengan STAD Terintegrasi Pendidikan Karakter.
3. Materi kimia yang diajarkan adalah struktur atom yang dibatasi pada materi :
 - Perkembangan teori atom mulai dari Dalton sampai teori atom Modern.
 - Partikel dasar (proton, elektron dan neutron).
 - Konfigurasi elektron dan elektron valensi.

1.5. Tujuan penelitian

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model kooperatif tipe NHT dengan STAD Terintegrasi Pendidikan Karakter.
2. Untuk mengetahui model kooperatif manakah yang paling cocok untuk diterapkan dalam materi struktur atom.

1.6. Manfaat penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi guru atau calon guru agar dapat menerapkan pendidikan berkarakter di sekolah untuk membentuk karakter siswa yang berkualitas.
2. Sebagai masukan bagi guru atau calon guru untuk dapat menerapkan model pembelajaran NHT (Numbered Heads Together) dan STAD sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Peningkatan kualitas pembelajaran kimia yang efisien dan efektif sehingga terjadi peningkatan hasil belajar khususnya pada pokok bahasan struktur atom.

1.7 Defenisi Operasional

1. Pendidikan berkarakter yang memiliki dimensi individual berkaitan erat dengan pendidikan nilai dan pendidikan moral seseorang. Sementara, pendidikan berkarakter yang berkaitan dengan dimensi sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu. Disini,terdapat gradualitas dalam relasi kekuasaan, mulai dari yang otoritarian sampai dengan demokratis (Doni Koesoema, 2010).
2. Karakter yang muncul adalah *Displin*, dengan deskriptor : menaati tata tertib sekolah, mengikuti pelajaran dengan baik, pelaksanaan kelompok. *Percaya Diri*, dengan deskriptor tidak bertanya atau mengeluarkan pendapat, hanya bertanya atau mengeluarkan pendapat, bertanya dan mengeluarkan pendapat. *Tanggung Jawab* dengan deskriptor, ikut mencari solusi, menjawab pertanyaan dan menyelesaikan tugas yang diberi.
3. Dalam penelitian ini peneliti mencoba mengkaji penerapan model pembelajaran kooperatif NHT (Numbered Heads Together) dengan STAD dalam proses pembelajaran. *Numbered Head Together* (NHT) atau pedoman berpikir bersama adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional dan model pembelajaran STAD ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untu saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni,2009).